



Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan (*Environmental Learning*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

Yumi¹, Andy Lely Nurmaya G², Eka Rosmitha Sari³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Koresponden: yumibuton38@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini melatar belakangi bahwa siswa masih kurang efektif, kurang berminat belajar, lebih suka bermain, dan kurang terlibat dalam kegiatan proses pembelajaran IPA dan IPA. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan (*environmental learning*) pembelajaran IPA hubungan antara struktur bagian tumbuhan dan fungsinya kelas IV SD Negeri 2 bataraguru. Jenis penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dikelas IV SD Negeri 2 Bataraguru yang berjumlah 23 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, tes dan dokumen. Teknik analisis data yang gunakan bersifat kuantitatif. Berdasarkan data observasi yang diperoleh pada pra siklus ada 5 siswa yang tuntas atau 21,73% dan tidak tuntas sebanyak 18 siswa 78,26%. Pada siklus I siswa tuntas sebanyak 15 siswa atau 65,21% dan siswa tidak tuntas sebanyak 8 siswa 34,78%. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 19 siswa atau 82,60% dan siswa tidak tuntas ada 4 siswa 17,30%. Dengan demikian disimpulkan bahwa dengan meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran berbasis lingkungan (*environmental learning*) pembelajaran IPA hubungan antara struktur bagian tumbuhan dan fungsinya kelas IV SD Negeri 2 Bataraguru.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran, Berbasis Lingkungan

ABSTRACT

This research is based on the fact that students are still less effective, less interested in learning, prefer to play, and are less involved in science and science learning process activities. The aim of this research is to improve student learning outcomes by using the application of an environmental learning model (environmental learning) to learn the relationship between the structure of plant parts and their functions in class IV SD Negeri 2 Bataraguru. This type of research is Classroom Action Research (PTK) which was carried out in class IV of SD Negeri 2 Bataraguru, totaling 23 students. Data collection techniques used were observation, tests and documents. The data analysis technique used is quantitative. Based on observation data obtained in the pre-cycle, there were 5 students who completed or 21.73% and 18 students did not complete 78.26%. In the first cycle, 15 students completed or 65.21% and 8 students did not complete, 34.78%. In cycle II, 19 students completed or 82.60% and 4 students did not complete, 17.30%. Thus, it can be concluded that by improving student learning outcomes using an environmental learning model, science learning is the relationship between the structure of plant parts and their functions in class IV SD Negeri 2 Bataraguru.

Keywords: *Learning Outcomes, Learning models, Environment Based*

© 2024 Universitas Muhammadiyah Buton
Under the license CC BY-SA 4.0



1. Pendahuluan

Pendidikan adalah segala upaya yang dibuat untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, dan masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Indiarti, 2021). Pendidikan pada hakikatnya menjadi salah satu sarana yang menjadi dipengaruhi besar dalam membentuk sumber daya manusia. Menurut (Muti'ah & Sholeh, n.d.). melalui pendidikan, dapat tercipta generasi berkarakter yang mampu mengaktualisasikan diri menjadi ujung tombak kemajuan peradaban. Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu dimana pendidikan sangat penting bagi perkembangan manusia, menciptakan masyarakat yang cerdas, membentuk generasi mendatang yang diharapkan dapat menghasilkan manusia berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan tidak saja membentuk insane yang berebda dengan sosok lainnya yang dapat beraktivitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal hidup, ihwal inilah yang disebut dengan ihwal memanusiaikan manusia (Marisyah et al., 2019).

Pendidikan masa kini lebih menenknankan pada peningkatan kemampuan peserta didik agar dapat menghasilkan peserta didik sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan diharapkan dapat mengembangkan kehidupan peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, dan berbagai kemampuan yang sesuai dengan diri peserta didik dan diperlukan masyarakat dan bangsa. Dalam suatu lembaga pendidikan keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Menurut (Rusman, 2016) mengatakan bahwa "hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan (Purwanto, 2010). Hasil belajar menunjukkan kualitas pribadi peserta didik dalam memahami dan memaknai sebuah pembelajaran.

Seluruh pemangku kepentingan bertanggung jawab atas upaya peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan. Berbagai inisiatif untuk meningkatkan standar pendidikan adalah tujuan utama. Kualitas pembelajaran ditingkatkan sebagai salah satu upaya. Setiap orang mempunyai kebutuhan mendasar akan pendidikan, yang sangat penting bagi pertumbuhan kehidupan manusia, membangun masyarakat yang cerdas, dan membesarkan generasi mendatang yang diharapkan akan menghasilkan individu-individu yang bermartabat, bertanggung jawab, dan berwawasan ke depan. Oleh karena itu, penting untuk melaksanakan reformasi pendidikan untuk meningkatkan standar pengajaran. Suatu model pembelajaran yang dapat mendongkrak hasil belajar siswa sangat diperlukan guna meningkatkan hasil belajar siswa yang memuaskan dalam proses belajar mengajar siswa, khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa

terhadap IPA dan materi pelajaran IPA. Model pembelajaran memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan guru karena merupakan salah satu komponen metode pembelajaran. Untuk mencapai hasil pembelajaran, guru bekerja dengan tekun dan semaksimal mungkin untuk melibatkan siswanya dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi pada hari Senin tanggal 17 Juni 2023 diketahui bahwa siswa masih kurang efektif, kurang berminat belajar, lebih suka bermain, dan kurang terlibat dalam kegiatan proses pembelajaran IPA dan IPA. Sementara itu, guru kelas IV SD memberikan temuan wawancara. Berdasarkan dokumen guru kelas IV, nilai ulangan siswa yang tuntas sebanyak 5 dengan persentase 21,73% dan yang tidak tuntas sebanyak 18 dengan persentase tuntas 78,26%. Siswa yang berjumlah 23 orang, 12 orang laki-laki dan 11 orang perempuan, dan hasil belajar siswa masih belum maksimal. Oleh karena itu diperlukan suatu model khususnya Model Pembelajaran Lingkungan yang dapat memudahkan pemahaman dan meningkatkan hasil belajar siswa pada disiplin ilmu IPA. Model Pembelajaran Lingkungan merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada interaksi siswa dengan alam lingkungannya agar lebih mudah memahami mata pelajaran yang diajarkan. Dengan adanya kemampuan untuk memasukkan langsung lingkungan hidup ke dalam pembelajaran sehingga siswa belajar menggunakan media autentik, model pembelajaran lingkungan hidup berbasis lingkungan ini diharapkan dapat membantu siswa lebih memahami bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Lingkungan itu sendiri kemudian dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi kegiatan belajar mengajar di kelas.

Penyampaian materi kepada siswa sangat terbantu dengan penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran di kelas tergantung pada tingkat perkembangan psikologis dan kemahiran akademik siswa yang terlibat dalam proses tersebut serta memiliki keterampilan dan minat yang dapat membangkitkan minat terhadap pembelajaran.. Seluruh mata pelajaran yang disediakan, termasuk pada kategori Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dapat diterapkan pada metodologi pembelajaran. Jika apa yang dipelajari siswa dihubungkan dengan pengalaman pribadinya dan mereka melihat suatu benda sebenarnya secara keseluruhan, maka pembelajaran akan lebih relevan bagi mereka. Proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran berbasis lingkungan, yang dapat mendorong siswa menjadi pembelajar yang aktif dan kreatif, mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir, dan memberikan ruang yang lebih luas bagi mereka untuk menerapkan apa yang telah dipelajari tentang sains secara eksperiensial.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Proses penelitian PTK menggunakan siklus atau putaran tindakan yang berkelanjutan minimal dua kali. Setiap putaran atau siklusnya melalui empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SD 2 Negeri Bataraguru. Dengan jumlah 23 orang siswa yang terdiri dari 12 laki-laki dan 11 perempuan. Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan

statistic deskriptif untuk menghitung nilai siswa, rata-rata nilai siswa dan ketuntasan belajar siswa, serta data keaktifan guru dan siswa.

Rumus presentase observasi aktivitas guru dan siswa:

$$\text{Presentase keberhasilan tindakan} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Rumus menentukan rata-rata nilai siswa:

$$\text{Nilai rata - rata siswa} = \frac{\text{Jumlah semua nilai siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Rumus nilai akhir hasil belajar masing-masing siswa:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Total akhir yang seharusnya}} \times 100\%$$

Rumus menentukan ketuntasan belajar:

$$\text{Presentase tuntas} = \frac{\text{siswa tuntas (memenuhi kkm)}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini melatar belakangi bahwa siswa masih kurang efektif, kurang berminat belajar, lebih suka bermain, dan kurang terlibat dalam kegiatan proses pembelajaran IPA dan IPA. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan (*environmental learning*) pembelajaran ipa hubungan antara struktur bagian tumbuhan dan fungsinya kelas IV SD Negeri 2 bataraguru.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Rekapitulasi Pra siklus dan Siklus I dan Siklus II dalam Kerjama Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Ketuntasan	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	%	frekuensi	%	frekuensi	%
Tuntas	5	21,73%	15	65,21%	19	82,60%
Tidak tuntas	18	78,26%	8	34,78%	4	17,39%
Jumlah	1330		1660		1.910	
Nilai tertinggi	80		90		100	
Nilai terendah	40		50		50	

Tabel diatas menjelaskan bahwa pra siklus hasil belajar siswa masih dikatakan rendah dilihat dari ketuntasan siswa dari 23 siswa yang tuntas yaitu 5 orang siswa atau 21,73% sedang tidak tuntas yaitu 18 orang siswa atau 78,25% dengan jumlah 1330 dengan nilai tertinggi 80 dan terendah 40 dari hasil tersebut peneliti harus melakukan tindakan selanjutnya dikarenakan pada hasil prasiklus belum mencapai klasikal ketuntasan yaitu 80% sedangkan klasikal ketuntasan yang dicapai pada prasiklus yaitu 21,73%. Pada siklus I telah mengalami peningkatan pada hasil belajar yang dilihat dari ketuntasan siswa dari 23 siswa yang tuntas yaitu 15 orang siswa atau 65,21% sedangkan tidak tuntas yaitu 8 orang siswa atau 34,78% dengan jumlah 1660 dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 50. Dari hasil tersebut telah mengalami peningkatan tetapi ketuntasan

belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80% sedangkan ketuntasan yang dicapai pada siklus I yaitu 65,21%. Pada siklus II telah mengalami peningkatan yang sangat baik dilihat dari ketuntasan siswa dari 23 siswa yang tuntas 19 orang siswa atau 82,60% sedangkan tidak tuntas 4 orang siswa atau 17,39% dengan jumlah 1910 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 50. Dari hasil tersebut telah mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria ketuntasan yang diterapkan yaitu 80%

Tabel 2. Keterlaksanaan Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Penilaian	Kategori
Siklus I	78,57%	Cukup
Siklus II	100%	Cukup Baik

Tabel diatas menjelaskan bahwa keterlaksanaan aktivitas siswa pada siklus I dikategorikan cukup dengan penilaian 78,57%. Sedangkan pada siklus II keterlaksanaan aktivitas siswa dikategorikan cukup baik dengan penilaian 100%

Tabel. 3 Keterlaksanaan Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Penilaian	Kategori
Siklus I	81,25%	Cukup
Siklus II	100%	Cukup Baik

Tabel diatas menjelaskan bahwa keterlaksanaan aktivitas siswa pada siklus I dikategorikan cukup dengan penilaian 81,25%. Sedangkan pada siklus II keterlaksanaan aktivitas siswa dikategorikan cukup baik dengan penilaian 100%

Berdasarkan tabel perbandingan rekapitulasi hasil belajar siswa pada Pembelajaran IPA pra siklus, siklus I, siklus II, sudah menunjukkan peningkatan yang sangat baik, baik terhadap peneliti yang bertindak sebagai guru maupun terhadap siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan pada hasil tes siklus II ketuntasan belajar siswa telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga tidak perlu melanjutkan pada siklus berikutnya maka

3.2. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dilakukan setelah peneliti telah melaksanakan kegiatan prasiklus, prasiklus dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awal pada hasil belajar dari hasil prasiklus. Pada prasiklus menunjukkan bahwa pra siklus hasil belajar siswa masih dikatakan rendah dilihat dari ketuntasan siswa dari 23 siswa yang tuntas yaitu 5 orang siswa atau 21,73% sedang tidak tuntas yaitu 18 orang siswa atau 78,25% dengan jumlah 1330 dengan nilai tertinggi 80 dan

terendah 40 dari hasil tersebut peneliti harus melakukan tindakan selanjutnya dikarenakan pada hasil prasiklus belum mencapai klasikal ketuntasan yaitu 80% sedangkan klasikal ketuntasan yang dicapai pada prasiklus yaitu 21,73%.

Hasil siklus I yang terdapat pada tabel 1.1 telah mengalami peningkatan pada hasil belajar yang dilihat dari ketuntasan siswa dari 23 siswa yang tuntas yaitu 15 orang siswa atau 65,21% sedangkan tidak tuntas yaitu 8 orang siswa atau 34,78% dengan jumlah 1660 dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 50. Dari hasil tersebut telah mengalami peningkatan tetapi ketuntasan belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80% sedangkan ketuntasan yang dicapai pada siklus I yaitu 65,21% hal ini disebabkan oleh siswa belum memahami sepenuhnya tentang materi, masih ada siswa yang asik bercerita, dan siswa kurang percaya diri dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru sehingga peneliti harus melanjutkan siklus II. Semua kendala-kendala yang menyebabkan hasil belajar siswa belum tuntas pada siklus I maka peneliti perbaiki pada siklus II. Pada siklus II peneliti memperbaiki cara penyampaian materi dengan bahasa yang lebih sederhana agar mudah dipahami oleh siswa serta peneliti berusaha membuat kondisi siswa lebih aktif dalam pembelajaran dengan cara siswa dilibatkan langsung pada saat pembelajaran, peneliti harus bisa mengkoordinasikan waktu dengan baik.

Hasil siklus II menjelaskan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran lingkungan (*Environmental Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hubungan antara struktur bagian tumbuhan dan fungsinya kelas IV SD Negeri 2 Bataraguru telah mengalami peningkatan yang sangat baik dilihat dari ketuntasan siswa dari 23 siswa yang tuntas 19 orang siswa atau 82,60% sedangkan tidak tuntas 4 orang siswa atau 17,39% dengan jumlah 1910 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 50. Dari hasil tersebut telah mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria ketuntasan yang diterapkan yaitu 80%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tindakan siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik, yang menunjukkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan pencapaian nilai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 82,60% dari hasil tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80% maka penelitian dihentikan pada siklus II.

Keterlaksanaan aktivitas siswa pada siklus I mencapai 78,57% dengan kategori cukup dengan adanya kendala-kendala pada siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa pada siklus I diawasi oleh pengamat selama proses pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut kurang aktif. Hal ini terlihat dari lembar observasi siklus I yang menunjukkan pembelajaran masih efektif dengan tingkat aktivitas siswa mencapai 78,57%. Hasilnya, penelitian perbaikan dilanjutkan pada siklus II dan aktivitas belajar siswa diperluas. Pada siklus II persentase 100% kategori sangat baik menunjukkan hal tersebut. Proporsi aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus II sehingga memenuhi penanda kinerja yang dipersyaratkan. Sedangkan keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus I mencapai 81,23% dengan kategori cukup. Hal ini terjadi karena guru masih belum berupaya maksimal dalam meningkatkan perhatian siswa dan mengawasi tindakan selama proses pembelajaran. Selain itu, guru juga belum mampu mengarahkan siswa secara memadai dalam menarik kesimpulan dari pembicaraan. Lembar observasi menunjukkan 81,23% guru aktif sepanjang Siklus

I. kemudian pada siklus II lebih guru baik dibandingkan pada siklus I. Hal ini ditunjukkan dengan persentase kategori sangat baik yang mencapai 100% pada siklus II. Hal ini disebabkan oleh guru yang mengembangkan strategi pengajarannya untuk membantu siswa memahami materi pelajaran, yang mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa.

4. Kesimpulan

Peningkatan penggunaan model pembelajaran berbasis lingkungan (disebut juga “Pembelajaran Lingkungan Hidup”) pada mata pelajaran IPA dan IPA, khususnya sebagai berikut.: Berdasarkan nilai rata-rata siswa sebesar 78,26 dan persentase ketuntasan siswa sebesar 21,73%, dari 23 siswa yang memenuhi kriteria tuntas sebelum dilakukan tindakan, terdapat 5 siswa dan 18 siswa belum tuntas. Pada siklus I terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa menjadi 65,21%, yaitu dari 23 siswa yang memenuhi syarat tuntas menjadi 15 siswa dan 8 siswa yang tidak memenuhi syarat. Skor rata-rata adalah 34,78. Siklus II dengan nilai rata-rata 83,04 dan tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 82,60%, meliputi 19 dari 23 siswa yang sudah memenuhi kriteria tuntas dan 4 siswa yang belum. dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 82,60% maka siklus II dapat dikatakan berhasil.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2012). *Penelitian tindakan kelas*. Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali. 2019. *Konsep Dukungan Keluarga*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Andres M Giting, 2021. 16 *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada media
- Ahmad Susanto. 2018. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bandung: Gramedia
- Djamarah dan Zain. 2010. *Indikator Keberhasilan*. Bandung: Remaja Resdakarya.
- Fuad, A., & Nugroho, K. S. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif (edisi cetak)*. Graha Ilmu.
- Ihsana. 2017. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada media
- Indiarti, M. (2021). Pengaruh Model Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Pada Tema 7 Subtema 3 Kelas 1 SD. *REPOSITORY STKIP PGRI*
- Kusumah, W., & Dwitagama, D. (2010). Mengenal penelitian tindakan kelas. *Jakarta: PT Indeks*.
- Muhammad Darwin, dkk. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi aksara
- Marisyah, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514–1519.
- Muti'ah, Z. D., & Sholeh, M. (n.d.). *Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Motivasi Belajar dan Pembentukan Karakter Siswa di SMP IT At-Taqwa Surabaya*.
- purwanto, M. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rusman, M. P. (2016). *Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Ed. 2, Cet. VI: Jakarta: Rajawali Pers.
- Purwandari Amanda dkk. 2017. *Eksperimen Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Keranjang Biji-Bijian Terhadap Hasil Belajar Materi Perkalian dan Pembagian Siswa Kelas II SDN Saptorenggo 02*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar.
- Rohmalina Wahab. 2018. *Ciri-Ciri Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Resdakarya
- Rizki Ananda. 2017. *Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sdn 003 Bangkinang Kota*. Jurnal Handayani (JH). Vol 7 (1).
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sani, Berlin. 2016. *Teknik dan Cara Mudah Membuat Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kata Pena
- Saur Tanpubolon, 2018 *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia
- Suardin, S., & Yusnan, M. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Terhadap Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. JEC (Jurnal Edukasi Cendekia), 5(1), 61-71.
- Sudjana. 2017. *Hasil Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi, Arikunto. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Setiawati Usman. 2015. *Keterampilan Proses*. jakarata: Erlangga
- Suciariani. 2019. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja h. 44 30 Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, h. 4